

Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah* Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia

Akhmad Syahri

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Jalan Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat
E-Mail : akhmadsyahri@uinmataram.ac.id.

Hamzah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
E-Mail : Hamzah02anhari@gmail.com

Abstract : *This article aims to explore the teachings of Thoriqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN) in building the character of the Indonesian Millennials. The author uses a qualitative approach to the type of case studies to extract data from Nurul Ulum Ungaran Barat Islamic Boarding School Caretakers, Talqin / Baiat Deputies from Suryalaya Islamic Boarding School in West Java, Ustadzahs, and Nurul Ulum Islamic Boarding School Ungaran Barat through interview, observation, and documentation. The findings of this study are four main teachings of the TQN Congregation in the formation of the Indonesian Millennial Generation character, especially those applied to Nurul Ulum Ungaran West Boarding School students, namely: perfection of suluk, adab, dhikr, and muroqobah. In beramalillah Thoriqoh Qodariyyah wa Naqsyabandiyyah, the santri carry out activities continuously, throughout the day with full responsibility until the students are able to behave zuhud (not materialist), wara '(always careful in behaving and worshipping), tawadhu (humbling themselves and not takabbur), and sincerity (always purifying motivation and orientation) only to God.*

Keywords: *Thoriqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah; Character; Millennials.*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menggali ajaran *Thoriqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah (TQN)* dalam membangun karakter Generasi *Millennial* Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali data dari Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, Para Wakil Talqin/Baiat dari Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Barat, Ustadz-ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan hasil penelitian ini, yaitu ada empat ajaran pokok Tarekat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsybandiyah dalam pembentukan karakter Generasi *Millennial* Indonesia, khususnya yang diterapkan bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, yaitu: kesempurnaan suluk, adab, dzikir, dan *muroqobah*. Di dalam beramalillah *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsybandiyah*, para santri melakukan kegiatan secara kontinu, sepanjang hari dengan penuh tanggungjawab hingga santri mampu bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertindak laku dan beribadah), *tawadhu* (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.

Kata kunci: *Thoriqah Qodariyyah Wa Naqsyabandiyyah*; Karakter; Generasi *Millennial*.

Pendahuluan

Isu tentang radikalisme, inklusifisme dan *mysticism* dalam Islam menjadi tema utama yang dibicarakan dalam forum *The 18th Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) 2018 di IAIN Palu pada beberapa waktu lalu. Hal ini sangat menarik, sebab saat ini pada Era Pasca Kebenaran (Era Relativitas), di jaman yang penuh dengan kompleksitas problematikanya, Filsafat Moral-pun sudah berbalik makna. Seperti halnya *hedonisme*, kebahagiaan datang apabila dapat menguasai badani, namun di era sekarang badani yang dikuasai oleh kesenangan, padahal mencari kebahagiaan hakiki bukanlah sebatas badani dan materi, namun terletak pada ruhani. Sebagaimana para ahli *thoriqoh* berkeyakinan, bahwa hakikat manusia terdapat pada rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya (Kharisudin Aqib, 1998:154).

Kenyataannya, Generasi *Millennial* saat ini mengalami kegelisahan yang amat akut, baik yang terjadi pada anak usia sekolah hingga mahasiswa yang cenderung kecanduan *game* dan terpengaruh dengan arus westernisasi yang membuat generasi hidup kebarat-baratan hingga tradisi ke-Islaman kurang dihidupkan.

Generasi *Millennial* merupakan jenjang usia remaja ke arah dewasa. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada generasi *milleneal* salah satunya disebabkan struktur demografi Indonesia. Perubahan komposisi penduduk kota dan penduduk desa bukan hanya tentang perubahan geografis, tetapi juga merupakan perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Saat ini terdapat empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (mereka yang saat ini memiliki peran sebagai kakek dan nenek dalam keluarga atau orang-orang yang memasuki usia senja), Gen-X (mereka yang saat ini berperan sebagai ayah dan ibu yang memiliki anak usia SD, SMP, SMA; dalam pekerjaan Gen-X memiliki posisi penting di pemerintahan maupun perusahaan), *Millennial* (mereka yang saat ini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orang tua muda; usia 17-36 tahun) dan Gen-Z (mereka yang berusia kurang dari 17 tahun saat lahir sudah ada internet; remaja

dan anak-anak hingga balita), (Ali, Hasanuddin dan Lilik Purwandi, 2017: 4). Sebagaimana dapat dicermati pada Tabel 1.

Baby Boomer	Gen-X	Millennial	Gen-Z
1946-1964	1965-1980	1981-2000	2001-sekarang

Pulau Jawa merupakan lumbung *Millennial* Indonesia. Tempat tinggal *Millennial* nantinya akan menentukan bagaimana pola pikir dan struktur sosial yang terjadi selama 5-10 tahun mendatang. Mereka adalah aktor dan pemicu segala perubahan yang akan terjadi. Pada tahun 2020 akan terjadi ledakan jumlah *Millennial* di Indonesia menyebabkan bonus demografi (ledakan penduduk usia produktif). Kesiapan *Millennial* menyongsong bonus demografi akan menjadi penentu perubahan serta kemajuan dunia ketenagakerjaan dan dunia ekonomi. Berikut ciri dan karakter “Generasi *Millennial*”:

1. C pertama adalah *Connected* (mereka pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, dan juga berselancar di media sosial dan internet).
2. C kedua adalah *Creative* (mereka orang –orang yang biasa berfikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya dengan cemerlang).
3. C ketiga adalah *Confidence* (mereka orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik).

Banyak tantangan dan peluang di Era Pasca Kebenaran atau Era Relativitas saat ini. Terutama di ranah pendidikan, yang tidak sedikit menjadikan lembaga pendidikan hanya objek komersil. Namun dibalik tantangan menghadapi persoalan, ada pula sebuah peluang untuk bergerak di bidang pendidikan formal maupun non formal dengan mengaktualisasikan ide-ide yang baru dengan tujuan yang mulia, mengantarkan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, menghamba kepada Tuhan-nya, hidup selaras dan damai dengan sesama, serta menyayangi sesama makhluk.

Berbagai kasus dan konflik di dunia pendidikan yang sangat kompleks, maka Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* bagi Generasi Millennial Indonesia mutlak untuk diterapkan di setiap sekolah maupun pesantren. Setidaknya ada ikhtiar untuk mengajarkan kebaikan, kemudian menginternalisasi nilai hingga menjadi karakter yang melekat dan tumbuh menjadi generasi *millennial* dengan pribadi yang berkarakter tangguh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam membangun karakter Generasi *Millennial* Indonesia (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ulum Desa Sembungan Utara Ungaran Barat Kabupaten Semarang)”.

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati, menggambarkan, menceritakan dan mendokumentasikan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan-kegiatan di dalam Amaliyah *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang terbentuk serta proses pembentukan karakter santri sebagai

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

generasi *millenial* melalui kegiatan Amaliyah *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Peneliti melakukan wawancara kepada Subjek Penelitian, antara lain Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, Para Wakil *Talqin/Baiat* dari Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Barat, Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat, dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Sejarah *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN)

Pada umumnya masyarakat umum memahami bahwa *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan perpaduan dari dua *thoriqoh* besar yaitu *thoriqoh Qadiriyyah* dan *thariqah Naqsyabandiyyah*. Padahal *thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua *thoriqoh* yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. *Thoriqoh* ini lebih merupakan sebuah *thoriqoh* yang baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan dari *Qadiriyyah* dan juga *Naqsyabandiyyah* telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru (Fuad Said, 2012:20).

Pendiri *thoriqoh* ini tidak mengajarkan *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Sekalipun masing-masing *thoriqoh* tersebut telah memiliki metode tersendiri, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-caar pembinaannya. Sehingga bentuk *thoriqoh* ini adalah *thoriqoh* baru yang memiliki perbedaan dengan kedua *thoriqoh* dasarnya itu, sebagaimana yang di jelaskan oleh Martin Van Bruinessen (1998:89) yang juga dikutip oleh Arifin. Akan tetapi dinyatakan dalam kitab “*Fath al-Arifin*”, Bahwa Sebenarnya *thoriqoh* ini tidak hanya merupakan perpaduan dari dua *thoriqoh* besar akan tetapi merupakan penggabungan dari ajaran lima *thoriqoh*, yaitu: *Qodiriyyah*, *Naqsyabandiyyah*, *Anfasiyah*, *Junaydiyyah*, dan *al-Muwafaqad*.

Kelima macam *thoriqoh* tersebut masing-masing memiliki keunikan. *Qodiriyyah* dengan dzikr *jahir*-nya, *Naqsyabandiyyah* dengan zikir *khafi*-nya, *Anfasiyah* dengan dzikir *peredaran nafas*, *Junaydiyyah* dengan dzikirnya pada setiap hari selama sepekan dengan lafadz-lafadz tertentu, dan *Muwafaqah* dengan dzikir *asmaul husna*. Martin Van Bruinessen, (2012:82), sebagaimana yang dikutip oleh Sururin dalam buku *Perempuan dalam dunia Thoriqoh*, disebutkan bahwa mungkin karena inti pengamalan *thoriqoh* ini pada *dzikr jahir* dan *dzikr khafi* setiap habis sholat fardhu, serta penonjolan kedua *thoriqoh* tersebut juga tampak dalam *tawasul* yang digunakan dalam *thoriqoh* ini, begitu juga dari segi silsilahnya yang kuat berasal dari *thoriqoh Qodiriyyah*, dan dari segi ajarannya dominan dari *Naqsyabandiyyah*, maka *thoriqoh* ini dinamakan *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah didirikan oleh Syekh Besar masjid Al-Haram yakni Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M, Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar dikota asalnya, beliau pergi ke Mekkah pada umur 19 untuk melanjutkan studi dan menetap di sana

selama seperempat kedua abad ke-19, sampai wafatnya pada tahun 1289 H / 1872 M (Sri Mulyati, 2010:36).

Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang ulama besar asli Indonesia yang bermukim dan mengajar sampai akhir hayatnya di Makkah al- mukarramah pada pertengahan abad ke-19 (1802-1872). Ia ahli dalam bidang fikih, tauhid maupun tasawuf, sehingga mencapai posisi yang sangat dihargai dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh diseluruh Indonesia (Sri Mulyati, 2004:254). Sebagai seorang mursyid yang sangat ‘*alim* dan *arif billah*, syaikh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi *thoriqoh* yang dipimpinnya. Karena dalam *Thoriqoh Qodiriyah* memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Akan tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah* dikota suci Mekkah maupun di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia menggabungkan inti ajaran kedua *thoriqoh* tersebut dan mengajarkan pada murid-muridnya. Penggabungan inti ajaran kedua *thoriqoh* tersebut atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi terutama dalam hal jenis, dzikir dan metodenya. *Thoriqoh Qodiriyah* menekankan ajarannya pada *dzikir siir ismu dzat* atau *dzikir lathaif*. Dengan penggabungan itu, diharapkan pada muridnya dalam mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta memiliki satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual (Martin Van Bruinessen, 2012:83).

Thoriqoh Qodiriyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara dzikir keras dan jelas (*dzikr jahr*) dalam menyebutkan kalimat *nafyi wa alistibat*, yakni kalimat *La Ilaha IllaAllah*. Sementara *Naqsyabandiyyah* lebih suka memilih dzikir dengan cara-cara yang lembut dan samar (*dzikr khafi*) pada pelafalan *ism adz-Dzat*, yakni *Allah, Allah, Allah!* (Ajid Thohir, 2002:50). Penamaan *thoriqoh* ini tidak terlepas dari sikap tawadhu dan ta’dzim Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada kedua pendiri *thoriqoh* tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama *thoriqohnya* itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran dan tatacara ritual *thoriqohnya* itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan *Thoriqoh Khatibiyah* atau *Sambasiyah*. Karena memang *thoriqoh* ini merupakan hasil ijtihadnya (Martin Van Bruinessen, 2012:83).

Amaliyah *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pengasuh dan pengurus maka peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai *amaliyah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat yaitu sebagaimana rincian dibawah ini:

1. Amaliyah Harian

a. Amaliyah Sholat Fardhu dan Sunah

- 1) Amalan sekitar jam 02.00 dini hari, antara lain: Mandi Taubat; Sholat Syukrul Wudlu 2 roka’at (setelah berwudlu sebelum kering anggota wudlu); Sholat Tahiyatal Masjid 2 roka’at; Sholat Taubat 2 roka’at; Sholat Hajat 2 roka’at; Sholat Tahajjud 6 roka’at; Sholat Tasbih 4 roka’at; Sholat Witir 3 roka’at; Dzikir Jahar.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- 2) Amalan setelah azan shubuh, antara lain: Sholat sunnat shubuh 2 roka'at; Sholat Lida'fil Bala 2 roka'at; Sholat Fardlu Shubuh 2 roka'at; Dzikir Jahar.
 - 3) Amalan setelah terbit matahari, antara lain: Sholat isroq 2 roka'at; Sholat isti'adah 2 roka'at; Sholat istikhoroh 2 roka'at; Dzikir Jahar.
 - 4) Amalan sekitar jam 9 pagi, antara lain: Sholat dluha 2 roka'at; Sholat kifaratul bauli 2 roka'at; Dzikir Jahar. Amalan tersebut dilakukan jika pendidikan formal sedang libur.
 - 5) Amalan setelah azan zhuhur, antara lain: Sholat qobliyah zhuhur 2 roka'at; Sholat Fardlu Zhuhur 4 roka'at; Dzikir Jahar; Sholat Ba'diyah Zhuhur 2 roka'at.
 - 6) Amalan setelah azan ashar, antara lain: Sholat sunnat ashar 2 roka'at; Sholat fardlu ashar 4 roka'at; Dzikir jahar.
 - 7) Amalan setelah azan maghrib, antara lain: Sholat qobliyah maghrib 2 roka'at; Sholat qobliyah maghrib 2 roka'at; Sholat Fardlu Maghrib 3 roka'at; Dzikir Jahar; Khotaman; Sholat Ba'diyah Maghrib 2 roka'at; Sholat Awwabin 2 roka'at; Sholat Taubat 2 roka'at; Sholat Birrulwalidaini 2 roka'at; Sholat Hifdzil Iman 2 roka'at; Sholat Syukrun Nikmat 2 roka'at.
 - 8) Amalan setelah azan isya, antara lain: Sholat Qobliyah Isya 2 roka'at; Sholat Fardlu Isya 4 roka'at; Sholat Ba'diyah Isya 2 roka'at; Dzikir Jahar; Sholat Lida'fil Bala 2 roka'at; Khotaman.
 - 9) Amalan sebelum tidur, antara lain: Sholat Muthlaq 2 roka'at dan Dzikir Jahar.
- b. Dzikir setelah Sholat Fardhu

Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah diajarkan pada setiap selesai sholat fardhu dengan berdzikir. Berikut ini adalah kutipan dari buku amaliyah mursyid Muhammad Abdul Gaos (2014:21) tentang bacaan yang dibaca setiap selesai sholat fardhu oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat:

(1) إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ

بَيْتِهِ وَلِمَنْ دَخَلَ فِي بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهْمُ الْفَاتِحَةِ

(2) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ

(3) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

(4) اَللّٰهُمَّ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

(5) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (3 x)

Kemudian dilanjutkan dengan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sekurang-kurangnya 165x.

Lebih banyak lebih baik dan Zikir diakhiri pada hitungan bilangan ganjil.

Adapun penutup Zikir adalah dengan membaca :

(6) سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kemudian berdoa dengan doa berikut ini:

- (7) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- (8) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ، إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Kemudian dilanjutkan dengan dzikir *sirr* berikut ini:

- (9) إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَلِمَنْ دَخَلَ فِي بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
- (10) ثُمَّ إِلَى أَهْلِ السَّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّفْسَبَنْدِيَّةِ مَعَهْدِ سُرِّيَالِيَا وَجَمِيعِ أَهْلِ الطُّرُقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ غَوْثِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْعَفَّارِ السَّمْبَاسِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو السَّرْبُونِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورٍ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيْفُ اللَّهِ مَسْلُوكُ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ وَأُصُولَهُمْ وَفُرُوعَهُمْ وَأَهْلِ سُلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْذِينَ عَنْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
- (11) ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
- (12) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (3x)
- (13) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Kemudian membaca :

- (14) إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Selanjutnya *tawajjuh* dengan cara : Kedua mata terpejam, bibir dirapatkan, lidah dilipatkan ke langit-langit, gigi dirapatkan tidak bergerak, menahan nafas sekuatnya, kepala ditundukkan ke sebelah kiri, hati tanpa berhenti berdzikir khofi sekuatnya.

2. Amaliyah Mingguan

Amalan yang dilaksanakan satu minggu satu kali adalah pembacaan khotaman, yaitu dibaca tiap jumat pagi setelah jamaah sholat shubuh. Dalam kegiatan ini semua santri diwajibkan untuk mengikuti. Biasanya salah satu santri secara bergiliran menjadi imam. Adapun bacaan khotaman adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَلِمَنْ
دَخَلَ فِي بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالْأَكْبَادِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوْلَانَا وَأَيَّمِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَيْمَةِ الْمُجْتَوِدِينَ وَمُقَلِّدِينَ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَأَهْلِ النَّفْسِ
وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ السَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَالْأَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيِّ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السُّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ مَعَهْدِ سُرِّيَالِيَا وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ
الْأَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ
جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ السَّقَطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَ
السَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي بَرِيدِ الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ
سَاءَ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ وَحَضْرَةِ إِمَامِ الرَّبَّانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ السَّمْبَاسِيِّ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو السَّرْبُونِيِّ وَحَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مَبَارَكِ بْنِ نُورٍ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ
أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيِّدُ اللَّهِ مَسْلُوكِ الْقَادِرِيِّ النَّقْشَبَنْدِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأَصُولُهُمْ وَفُرُوعُهُمْ وَأَهْلُ سُلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْذِينَ عَنْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدَيْنَا وَالْإِخْوَانِنَا وَمَشَايِكُنَا وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا
وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَدْنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ
 إِلَى مَغَارِبِهَا مِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ مِنْ لَدُنْ أَدَمَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَّهُمُ الْفَاتِحَةُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ
 ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ 3x
 إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ بَاقِرِ الْفَاتِحَةِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ 3x
 اللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ 3x
 إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ خَوَاجَكَانِ الْفَاتِحَةِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ 3x
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ الْفَاتِحَةِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَى . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
 الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي
 يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
 إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُظَهَّرِ الْفَاتِحَةِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ 3x
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x
 إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ الْفَاتِحَةِ

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

نَعْمَ الْمَوْلَى وَنَعْمَ النَّصِيرُ 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورٍ مُحَمَّدٍ وَ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى
تَاجِ الْعَارِفِينَ وَ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ مُحَمَّدَ عَبْدِ الْعَوْتِ سَيِّفُ اللَّهِ مَسْلُوكُ الْقَادِرِي النَّقْشَبَنْدِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
الْفَاتِحَةَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

يَا خَفِيَّ اللُّطْفِ أَدْرِ كُنِي بِلُطْفِكَ الْخَفِيِّ 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ خَوَاجَةِ النَّقْشَبَنْدِيِّ الْفَاتِحَةَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 3x

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مَعْصُومِ الْفَاتِحَةَ

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي 3x أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

يَا لَطِيفُ (16641x)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا لَطِيفُ 3x يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ نَسْأَلُكَ بِخَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ
الْخَفِيِّ أَنْ تُخَفِّينَا فِي خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ: اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ يَا مُعِينُ بِقُوَّتِكَ وَعِزَّتِكَ يَا مُتِينُ أَنْ تَكُونَ لَنَا عَوْنًا وَمُعِينًا فِي جَمِيعِ الْأَقْوَالِ
وَالْأَحْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَجَمِيعِ مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ . وَأَنْ تَدْفَعَ عَنَّا كُلَّ شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَمِحْنَةٍ فَدَاسَتْ حَقَائِقُنَا
مِنْ غَفْلَتِنَا وَذُنُوبِنَا . فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَقَدْ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ : وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ . اللَّهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفْتَ بِهِ
وَوَجَّهْتَهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللَّطْفَ الْخَفِيَّ تَابِعًا لَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ . نَسْأَلُكَ أَنْ تُوجِّهَنَا عِنْدَكَ وَأَنْ تُخَفِّينَا بِلُطْفِكَ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَاعْتَصِمُوا
بِحَبْلِ اللَّهِ ... الْفَاتِحَةَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 3x

اللَّهُمَّ صَحًّا صَحًّا وَحًّا بَحًّا حَمَّ لَا يُنْصَرُونَ . وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ
 لَا يُبْصِرُونَ . كَهْلِعَصَّ حَمَّ عَسَقَ لَا يُدْعَعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ . يَا رَبُّ يَا رَبُّ يَا رَبُّ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
 بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ 3x
 بِسْمِ اللَّهِ الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمَعَا فِي بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
 السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ 3x
 رَبَّنَا أَنْزِلْنَا مَنْزِلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ 3x
 رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ 3x
 رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَبَّتْ أَعْدَامُنَا وَأَنْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ 3x
 الْفَاتِحَةُ ...
 رَبِّي يَسِّرْ لَنَا وَلَا تُعَسِّرْ عَلَيْنَا رَبِّي تَمِّمْ لَنَا بِالْخَيْرِ أَعْمَالَنَا 3x
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ...

Sumber: data diperoleh dari dokumentasi PP Nurul Ulum

Membangun atau membentuk karakter dalam diri seorang santri adalah dengan membiasakan, karena kebiasaan inilah yang akan muncul menjadi karakter itu sendiri. Jika seorang santri kebiasaannya melakukan kebaikan maka karakter yang terbentuk akan menjadi baik dan sebaliknya jika kebiasaan yang dilakukan seorang santri adalah hal yang buruk maka karakter yang akan muncul adalah karakter buruk. Maka di dalam *Amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* ini santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat dituntut melakukan amaliyah yang sifatnya selalu menuntut santri agar berlaku sebagai hamba Allah yang selalu ingat kepada Allah dan segala kekuasaannya, merasa dirinya selalu diawasi Allah. untuk mencapai tingkatan itu santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat dibiasakan berdzikir *jahr* dan *sirr* agar asma Allah terpatrit dalam jiwa.

Setiap setelah melakukan sholat jamaah sholat fardhu, santri pondok pesantren diwajibkan mengikuti salah satu *amaliyah* dari *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yaitu berdzikir. Di samping *amaliyah* harian ini setiap satu minggu sekali yaitu tiap hari jumat pagi setelah jamaah shubuh santri juga melakukan salah satu *amaliyah* yaitu membaca beberapa bacaan dzikir, ayat ayat Alquran dan doa yang sudah disusun oleh guru mursyid. Tujuan pembacaan dzikir tersebut adalah membangun jiwa seorang santri. Di dalam QS. Aro'du: 28 disebutkan bahwa Allah telah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :. Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Bagi orang-orang yang berdzikir kepada Tuhanya, kekayaan sejati bukan terletak pada perak dan emas, tetapi dalam pengetahuan dan kearifan sejati yang tidak pernah menghianati mereka, karena mereka peroleh dari sisi Tuhan mereka. Karena ituah

mencintai dan mengagungkan Tuhan adalah pilihan dalam pengetahuan dan perbuatan mereka.

Di samping berdzikir adalah salah satu tolak ukur kesholihan individu, ternyata dzikir juga berkaitan dengan kesholihan sosial yang nyata dalam perilaku keseharian. Ini sesuai pada hadits nabi yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung).* (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Hati dibentuk melalui amaliyah dzikir yang diajarkan para guru mursyid, setelah hati menjadi baik maka akan diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Inilah proses pembentukan karakter melalui *Amaliyah Dzikir Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabadiyah*. Data tersebut diperoleh dari kutipan ceramah Munawir Zain dalam acara selapanan *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabadiyah*.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa selain diwajibkan melakukan *Amaliyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* yang berupa ajaran dzikir jahr dan sirr nya, santri Pondok Pesantren Nurul Ulum juga diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang diajarkan dan diamalkan oleh para guru mursyid, yaitu melakukan beberapa sholat sunah tertentu dan melakukan dzikir harian, mingguan dan selapanan, sehingga dengan beberapa amaliyah yang harus dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul ulum mampu membentuk karakter pada diri mereka. Sebagaimana ungkapan Kharisudin Aqib (1998:154), dalam *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* pembentukan karakter jiwa itu melalui usaha keras (mujahadah) yang kontinu. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau karakter tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Maka di dalam *Amaliyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Nasyabandiyah* para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum diberi teladan yang baik oleh guru Mursyid. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong para muridnya (santri pondok pesantren Nurul ulum) untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, istiqomah dalam berdzikir, ibadah wajib dan sunah. Oleh karena itu selain dinilai, santri pondok pesantren Nurul ulum juga diawasi terhadap prilakunya sehari-hari agar didalam proses pembentukan karakter menjadi berhasil sesuai dengan harapan dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak terutama para orangtua/walisantri, santri, ustadz, dan kyai agar selalu mengawasi terhadap perilaku sehari-hari santri. Karena didalam *Amaliyah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* menggunakan metode pembiasaan santri pondok pesantren Nurul ulum untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang

perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik (Heri Gunawan 2014:19)

Inti dari tujuan santri ponok pesantren Nurul ulum melaksanakan *Amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah kemudian melestarikan pengamatan terhadap Allah SWT sehingga kondisi kejiwaan yang sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada.

Para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum harus menempa jiwanya dengan perilaku-perilaku yang dapat membersihkan dan meleburkan jiwanya. Ia harus terus menerus melakukan dzikir setiap waktu. Minimal setiap setelah selesai melakukan sholat fardhu berzikir *nafi isbat* 165 kali, dan *dzikr lathaif (ismu zat)* sebanyak-banyaknya. Dari amaliyah thoriqoh tersebut, santri pondok pesantren Nurul ulum senantiasa mampu bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadhu* (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.

Mengutip pendapat Thomas Lickona dalam buku Masnur Muslich (2011:133) yang mana ia menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral, maka berdasarkan teori tersebut dapat dijadikan dasar bahwa *amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat adalah salah satu cara/jalan yang relevan untuk membentuk karakter.

SIMPULAN

Amaliyah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu metode yang ditawarkan oleh para ulama` untuk membentuk karakter umat, sehingga sangat tepat jika Pondok Pesantren Nurul Ulum menerapkannya. Di dalam beramaliyah *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*, para santri dituntut melakukan kegiatan secara kontinu, terus menerus seumur hidup dan penuh tanggungjawab. Ada empat ajaran pokok *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* yaitu: kesempurnaan suluk, adab, dzikir dan *muroqobah*. Dari amaliyah thoriqoh ini, santri pondok pesantren Nurul ulum senantiasa mampu bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wara'* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), *tawadhu* (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan *ikhlas* (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah SWT. Adanya kemauan pada diri santri, kepedulian walisantri, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang strategis, kondusif dan nyaman menjadi faktor pendukung dalam beramaliyah thoriqoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gaos Saefullah, Muhammad, 2014. *Amaliyah Mursyid*, Bandung:CV Wahana Karya Abadi.
- Alhamid, Zaid Husain 2010. *terjemah Tanqihul Qoul Asy Syeikh Muhammad Bi Umar Annawawi*, Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Aqib, Kharisudin. 1997. *Al-Hikmah*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam`an dan Aan, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin, Ali dan Purwandi, Lilik. 2017. *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haedar, Nashir, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta:Multi Presindo.
- Jumantoro, Totok, 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo : Amzah
- Kementrian Agama RI.2013. *Al-Quranul Karim*. Jakarta : kemenag RI
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J, 2007, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarak, Ahmad. 2000. *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta:Paramadina Mujtahid.
- Mulyati, Sri, 2004. *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di indonesia*, Jakarta : Prenada Media Group.
- _____, 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan referensi utama Suryalaya*, Jakarta : Prenada Media Group
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil, 2012. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Said, Fuad, 2012. *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*. Jakarta : Pustaka al-husna baru.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi, 2012. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thohir, Ajid, 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung : Penerbit Pustaka Hidayah.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara,
- Van Bruinessen, Martin. 1998. *Tarekat Masyarakat indonesia*, Bandung : Mizan.